

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI TINJAUAN TERHADAP IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DI LINGKUNGAN KELUARGA

Muhammad Yusran

(Institut Agama Islam Darul Ulum Kandangan)

Email: yusranlukman1981@gmail.com

Muhammad Nur Effendi

(Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin)

Email: effendisaja9@gmail.com

Abstract

Family is the smallest element of a country. If the family is good, the country will be good, but if the family is broken, the government will also be broken. A good family is one whose components function well, knowing their respective roles and functions. The smallest family consists of a father, mother and child. If the three components of the family know their roles and functions, then the family will become a *sakinah mawaddah warahmah* family. This study aims to find data conclusions about how family education in the Quran, which includes the purpose of family education in the Quran, family education materials in the Quran, and family education methods in the Quran. This research is a literature research with a qualitative approach. The primary data sources in this research are the Quran and the results of thoughts derived from the interpretation of the Quran. The collected data is then analysed by content analysis. The purpose of family education is in accordance with the objectives of Islamic education in the Quran. The material of family education is about justice, morals, intellectuals, and worship. While the methods of family education are exemplary, habituation methods, methods and *Targhiib* and *Tarhiib* (punishment and reward)

Keywords: Education, Family, Al-Qur'an..

Abstrak

Keluarga adalah elemen terkecil dari sebuah negara. Bila keluarga baik, maka negara akan baik, tetapi sebaliknya bila keluarga rusak maka negara juga akan rusak. Keluarga yang baik adalah keluarga yang komponen didalamnya berfungsi dengan baik, mengetahui peran dan fungsinya masing-masing. Keluarga paling terkecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Bila ketiga komponen keluarga tersebut mengetahui peran dan fungsinya, maka keluarga akan menjadi keluarga yang

Sakinah mawaddah warahmah. Penelitian ini bertujuan menemukan konklusi data tentang bagaimana pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, yang meliputi tujuan pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, materi pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, dan metode pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam riset ini adalah Al-Qur'an dan hasil pemikiran yang bersumber dari interpretasi Al-Qur'an. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis isi. Tujuan pendidikan keluarga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an. Materi pendidikan keluarga yaitu materi tentang keadilan, ahlak, intelektual, dan ibadah. Sedang metode pendidikan keluarga adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode dan Targhiib dan Tarhiib (hukuman dan ganjaran).

Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah sumber utama umat Islam setelah Hadis, Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada manusia sebagai acuan moral manusia, yang berfungsi memecahkan problema sosial yang timbul ditengah-tengah masyarakat.¹ Al-Qur'an bukan merupakan kitab agama saja, tetapi ia juga kitab sastra yang luar biasa, juga sebagai undang-undang yang mengatur hidup, baik di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun masalah keluarga.

Keluarga adalah laboratorium pertama bagi anak, dimana watak dan kepribadian anak lebih banyak dibentuk di masa awal pertumbuhan dalam keluarga. Karena itulah keluarga mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dasar, agar fitrah yang suci tidak ternoda dan yang lebih penting mampu bertahan dilingkungan masyarakat yang mungkin bertolak belakang dengan nilai kebaikan.²

Allah SWT berfirman dalam surat Annisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya; dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dan surat At-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

¹ Umar Shihab, *Kontektualisasi Alquran; Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran*, (Jakarta, PT. Penamadani, 2005), h. 22. Alquran juga diartikan sebagai kitab petunjuk dalam akidah, syariat, akhlak, dan suluk/tasawuf. Lihat juga dalam, Muhammad Muhammad Sayyid Iwadi, *At-Tafsir al-Maudu'i; Nimajajun Raidatun Fi Dau'i al-Qur'an al-Karim*, (Riyad, Maktabah Al-Ryusdy, 2007), h. 11

² Tim Pesantren Online, 2003, *Konsep Kelurga Menurut Islam*, HTML, Document. Komunitas Muslim Indonesia. Webmaster @pesantrenonline.com

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I, Pasal I, ayat 2, disebutkan, bahwa: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara keluarga terdekat dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Di dalam peraturan pemerintah disebutkan juga fungsi keluarga yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.³

Dalam kamus bahasa Indonesia keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya; seisi rumah.⁴ Padanan kata keluarga dalam bahasa Arab diantaranya *أسرة* yang mengandung arti famili, keluarga, sanak saudara,⁵ lalu *ال: اهل* berarti keluarga, sanak, kaum kerabat.⁶ Keluarga dibentuk dengan pernikahan, pernikahan merupakan sarana pembentukan keluarga yaitu melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama.⁷

Dari definisi tersebut diketahui unsur-unsur keluarga itu terdiri dari ayah, ibu (orang tua), anak-anak, dan rumah. Tiga kata kunci tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an yaitu kata "بيت, ولدین, ولد", kata *waladun* ditemukan sebanyak 43 kali, lalu kata *walidaini* ditemukan 2 kali, sedangkan kata *baitun* ditemukan sebanyak 32 kali.⁸

Kata *ولد* terdapat pada surat Al-Baqarah 2/116, 233; Al-Imran 3/47; Annisa 4/11, 12, 75, 98, 127, 171, 179; Al-An'am 6/101; Yunus 10/68; Yusuf 12/21, 109; Al-Isyra 17/111; Al-Kahfi 18/4, 39; Maryam 19/15, 33, 35, 77, 88, 91, 92; Al-Anbiya 21/26; Al-Mu'minin 23/62, 91; Al-Furqan, 25/2; Al-Qashas 28/9; Lukman 31/33; Ash-Shaffat 37/152; Az-Zumar 39/4; Az-Zukhruf 43/81.

Lalu kata *ولدين* terdapat dalam surat Al-Mu'minin 23/62, dan surat Qaf 50/35. Sedangkan kata *بيت* dapat ditemukan pada surat Al-Baqarah 2/125, 127, 158, 265; Al-Imran 3/96, 97; Annisa 4/66, 81, 100, 108; Al-ma'idah 5/2, 97; Hud 11/73; Yusuf 12/23; Ibrahim 14/37; Al-Isyra 17/93; Al-Hajj 22/26, 29, 33; Al-Furqan 25/64; An-Naml 27/49; Al-Qashas 28/12; Al-'Ankabut 29/41; Al-Ahzab 33/33; Adz Dzariyaat 51/36; Ath Thuur 52/4; At-Tahrim 66/11; Nuh 71/28; dan surat Quraisy 106/3.

³ Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 2 Tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan Badan Keluarga Berencana Nasional, h. 5.

⁴ Trisna Yuwono, Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Arkola, 1994) h. 225. Keluarga dalam Islam berawal dari terciptanya hubungan suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui pernikahan. Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga adalah lingkungan yang pertama memberikan pengaruh pendidikan pada anaknya. Melalui pendidikan dalam keluarga timbul nilai-nilai yang tinggi, atau dengan kata lain, manusia mendapatkan pendidikan dan pengajaran serta pembentukan kepribadian dasar pertama adalah dari keluarga, Tim Pesantren Online, 2003, *Op.cit*. Di dalam pasal I UU perkawinan nomor I Tahun 1974, dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa, Lihat dalam, *Pendidikan Keluarga*, <http://ngatirin.wordpress.com/2011/12/01/pendidikan-keluarga/>, diakses Hari Senen Tanggal 17 September 2012.

⁵ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (yogyakarta, Multi Karya Grafika, Cetakan Keempat 20/45), h. 119

⁶ *Ibid*, h. 195. Bandingkan dengan, *Almunjid fi Allugati wal A'lam*, (Lebanon, Dar El Machreq Sarl Publishers, 1992), h. 15-21

⁷ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (yogyakarta, PT. LkiS, 2010), h. 39

⁸ Pelacakan dilakukan dengan menggunakan program Syakmi Rakmi, Bandingkan juga dengan, Muhammad Fu'ad'Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Dâr al-Fikr, 1406 H./1986). Juga dalam, Ibrâhîm Anîs, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jilid I dan 2, T. t.: Dâr al-Fikr, t. th

Adapun ayat yang relevan menurut hemat penulis dengan kajian ini adalah surat Annisa 4/127, Yusuf 12/21, Al-Qashas 28/9, Lukman 31/33, Al-Baqarah 2/125, dan surat Ibrahim 14/37.

Pada surat Annisa 4/127 Allah SWT berfirman;

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَّىٰ النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَن تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Artinya; Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka (mahar), sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.

Menurut penulis maksud ayat diatas diantaranya menyebutkan untuk berlaku adil dalam mengurus anak-anak yatim serta perbuatan baik lainnya. Anak yang dididik dengan baik adalah investasi orang tua, karena dengannya orang tua bisa mengambil manfaat, seperti yang diisyaratkan dalam surat Yusuf 12/21:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِأُمْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۗ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۗ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۗ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya; Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.⁹

Selain dapat mengambil manfaat dari anak yang dididik dengan benar, anak yang berperilaku terpuji adalah hiasan mata (penyejuk mata) bagi orangtuanya, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Qashas 28/9,

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya; Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari

Anak adalah hiasan dunia, dan janganlah sibuk mengurus dunia atau mengurus anak menyebabkan lupa kepada Allah SWT (tidak bertakwa), seperti yang dilukiskan dalam surat Lukman 31/33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْسِنُوا ۗ يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَن وَالِدِهِ شَيْئًا ۗ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغْرُبَنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغْرَبَنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُوبُ ﴿٣٣﴾

⁹ مَثْوَاهُ Tempat atau layanan yang baik dalam ayat tersebut, menurut penulis juga termasuk pendidikan yang baik. Dengan pendidikan yang baik dan terarah, anak akan bisa menjadi investasi orang tua yang darinya orang tua bisa mengambil manfaat dan sekaligus menjadi perhiasan mata orang tuanya.

Artinya; Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.

Proses pendidikan anak dalam keluarga terjadi di dalam rumah; rumah identik dengan tempat berlindung, bernaung, berkumpul dengan sanak saudara, selain itu rumah juga bisa memberikan rasa aman bagi penghuninya, seperti dalam surat Al-Baqarah 2/125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ ۖ وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

Artinya; Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. dan Jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud.

Dalam mendidik anak jangan lupa berdoa kepada Allah SWT, seperti yang dicontohkan nabi Ibrahim AS dalam Al-Qur'an surat Ibrahim 14/37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِن ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya; Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah engkau (baitullah) yang dihormati, ya tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Kajian penelitian yang dilakukan sebelumnya dan relevan dengan tulisan ini, diantaranya tulisan Syahrial Labaso yang membahas tentang konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Dalam penelitian ini, ditulisnya bahwa peran keluarga dalam proses pendidikan, adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, hal ini sebabkan karena pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan asal, dan sekaligus lingkungan pertama bagi manusia. Konsep dasar pendidikan keluarga secara umum bertujuan untuk melahirkan lingkungan pendidikan bagi anak sebagai peserta didik dalam keluarga, dimana orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pendidik. Hasil dari proses pendidikan tersebut, ialah seorang anak diharapkan mendapatkan gambaran awal yang menjadi representasi dalam kehidupannya. Representasi awal yang diterima dan diyakini anak sebagai kebenaran dalam keluarganya akan membentuk paradigma mendasar, yang kelak akan menentukan perilaku dan karakter anak hingga menjadi dewasa di lingkungan sosialnya. Esensi yang mendasar dalam pendidikan keluarga ialah melakukan proses penanaman nilai (*Values*) yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sebagai proses reigenerasi dalam keluarga. Kemudian dalam pandangan Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan keluarga dipahami sebagai bentuk proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai akidah Islam yang meliputi pendidikan suami, pendidikan istri, pendidikan orang tua, dan

pendidikan anak, dengan prinsip-prinsip dasar berupa kasih sayang, demokratis, kesabaran, kemandirian, kemanusiaan, dan kedisiplinan.¹⁰

Memperhatikan tulisan artikel atau penelitian sebelumnya yang berfokus pada peran penting pendidikan keluarga dalam menjadikan anak yang baik, berkualitas, berintegritas keilmuan dan berintegritas social, yang semuanya itu bermuara pada Al-Qur'an, akan tetapi belum berbicara banyak terkait bagaimana pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dilaksanakan atau diimplementasikan, khususnya yang meliputi aspek tujuan, materi, dan metode. Karenanyalah, tulisan atau riset sederhana ini penting dan layak untuk diteruskan serta diselesaikan agar hasilnya dapat dibaca dan bermanfaat buat sebanyak-banyak pembaca.

B. Kerangka Teori

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. Dari ketiga term di atas, istilah yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-Tarbiyah*.¹¹ Secara umum ketiga istilah tersebut mempunyai kesamaan makna, terutama dalam proses *transfer of knowledge*. Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang mempunyai banyak pengertian, tetapi secara esensial menunjukkan makna tumbuh, berkembang, mengatur, merawat, memelihara, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.¹² Abdurrahman an-Nahlawi memberikan penjelasan bahwa istilah *al-Tarbiyah* berasal dari tiga kata: **pertama**, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang (QS. Ar-Rum: 39);

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ

هُم الْمَضْعُفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya; dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

kedua, *rabbiya-yarba* berarti menjadi besar; **ketiga**, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.¹³ Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta'dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁴ Argumentasinya didasarkan pada ayat 151 dari surat al-baqarah,

¹⁰ Syahrial Labaso, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, Program Pascasarjana Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1, Juni 2018, DOI: 10.14421/jpai.2018.151-04

¹¹ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo, al-Kayaf: 1954), h. 213

¹² Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, "Tafsir al-Qurthubi, Juz I, (Kairo, Dar al-Sya'bi, tt), h. 120", Seperti yang disadur oleh, Samsul Nizar dalam karyanya, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), h. 25-26

¹³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1992), h. 31

¹⁴ Muhammad Rasyid Ridha, "Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar", (Beirut, Dar al-Fikr, Juz VII, tt), h. 262, Dalam Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan....*, h. 27

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya; sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Kalimat *wa yu'allimu hum al-Kitab wa al-hikmah* (mengajarkan kepada kamu al-kitab dan al-hikmah) dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Nabi saw mengajarkan tilawah al-Qur'an kepada kaum muslimin.¹⁵

Abdul Fattah Jalal menulis, bahwa apa yang di buat Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca *an sich*, tetapi juga membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala kotoran. Sehingga, memungkinkan ia menerima hikmah dan mempelajari segala pengetahuan yang bermanfaat untuk diketahui. Dengan demikian, makna *al-Ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang bersifat lahiriyah saja, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.¹⁶

At-Ta'dib berasal dari kata *addaba* yang mengandung arti mendidik. al-Attas berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *at-ta'dib*.¹⁷ Ia beralasan dengan dasar hadis Nabi saw, yang diriwayatkan oleh al-Askari dari Ali: "Tuhan telah mendidiku (*Addibni Rabbii*), maka ia sempurnakan pendidikanku (*Fa'ahsana Ta'dibii*)". Kata *addaba* dalam redaksi hadis dimaksud diterjemahkan al-Attas dengan 'mendidik'. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa hadis tersebut bisa dimaknai dengan 'Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui dengan adab yang diakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.'¹⁸

Kemudian keluarga. Keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya; dan seisi rumah.¹⁹ Kata keluarga dapat diambil kefahaman sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturrahim. Sementara satu keluarga dalam bahasa Arab adalah *al-Usroh* yang berasal dari kata *al-asru* yang secara etimologis mempunyai arti ikatan. *Al-asru* maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat baik dengan tali atau yang lain.²⁰

¹⁵ Muhammad Rasyid Ridha...

¹⁶ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan Harry Noer Ali, (Bandung, CV.Diponegoro, 1988), h. 29-30

¹⁷ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung, Mizan, 1988), h.. 60

¹⁸ Muhammad Naquib al-Attas..., h. 63-64

¹⁹ Trisna Yuwono, Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Arkola, 1994) h. 225.

²⁰ Pendidikan dalam Keluarga, <http://notok2001.blogspot.com/2007/07/pendidikan-dalam-keluarga.html>, Diakses tanggal Senen 17 September 2012

Kamrani menyebutkan pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diberikan pada pase-pase tertentu, pase kandungan, kelahiran, dewasa yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa dalam keluarga.²¹ Pendidikan pada pase kandungan maksudnya, pendidikan sudah dapat diberikan setelah usia kandungan 120 hari atau 4 bulan; karena saat itulah mulai tumbuh potensi untuk melihat, mendengar, merasa dan berfikir.

Al-Qur'an 32/9

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya; kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Dilihat dari sisi yang lain; berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Dalam perspektif hubungan social, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya hubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Dalam perspektif Islam, keluarga adalah sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya.²²

Dengan demikian pendidikan keluarga adalah proses transformasi ilmu dan internalisasi perilaku (ahlak) dan sikap (norma) di dalam kelompok atau unit terkecil dalam masyarakat oleh orang tua atau orang dewasa dalam ikatan keluarga.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) atau penelitian literatur murni. Objek kajiannya adalah gagasan yang terungkap dalam informasi penting dari studi kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah menemukan konklusi data tentang bagaimana pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, yang meliputi tujuan, materi, dan metode.

Seperti yang disebutkan, penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan untuk menemukan konklusi data tentang pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an. Karenanya sumber data primer dalam riset ini adalah Al-Qur'an dan hasil pemikiran yang bersumber dari interpretasi Al-Qur'an. Sedang sumber data sekunder berasal dari tafsir Al-Qur'an, artikel, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik dalam pengumpulan data hanya menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik yang mengandalkan pada telaahan dokumen-dokumen yang disimpan dalam laptop, seperti file-file makalah saat kuliah program doktor pada program pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, file jurnal dan artikel yang didapatkan lewat internet, serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Sementara instrument

²¹ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Yogyakarta, Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 14. Inti pendidikan dalam rumah tangga adalah hormat kepada Allah, kepada orang tua, kepada guru, bila anak didik tidak hormat kepada guru berarti ia juga tidak menghormati agama. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati, maka metode pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Rosdakarya, 2010), h. 158-159

²² Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Rineka Cipta; Jakarta, 1998), h. 7.

atau alat bantu dalam pengumpulan data adalah laptop serta cek list atau catatan sederhana untuk mengecek apakah data yang diperlukan sudah tersedia.

Analisis data dalam riset ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*, dengan pola deskriptif analitik. Tehnisnya, data atau file-file yang terkumpul dibaca terlebih dahulu seluruhnya untuk memastikan apakah wacana atau ide gagasan tulisan relevan dengan tema penelitian. Tulisan atau file-file yang relevan dengan penelitian dikelompokkan untuk memudahkan dalam pelacakan ketika peneliti mau membaca ulang tulisan. Ketika membaca ulang tulisan inilah, peneliti menerapkan analisis isi terhadap tulisan yang dibaca, sambil menuliskan kesimpulan. Kesimpulan adalah konklusi data tentang pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an yang menjadi objek dari penelitian ini.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

I. Tujuan Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an

Tujuan pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an adalah bersesuaian dengan tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang adalah merupakan realisasi dari idealitas Islami atau tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Sementara idealitas Islami itu pada hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan Mutlak yang harus ditaati.²³ Ketaatan kepada kekuasaan yang Mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepada-Nya. Sebagai konsekuensi dari penyerahan secara total kepada-Nya, menjadikan manusia tunduk dan patuh hanya kepada-Nya (hamba-Nya).

Dalam konteks ini, penghambaan yang total hanya kepada kebesaran-Nya. Berarti dia (manusia/anak) telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan kehidupan akhirat. Inilah tujuan pendidikan keluarga yang optimal, yang sesuai dengan bacaan (do'a) kita sehari-hari, yaitu: "*Ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kehidupan sejahtera di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat, serta jauhkanlah kami dari siksa api neraka*".²⁴

Ahmad D. Marimba menguraikan tentang tujuan pendidikan itu harus selaras dengan penciptaan jin dan manusia yaitu hanya untuk menyembah kepadaNya,²⁵ seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariat (51/56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan tidak kami jadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepadaKu.

Dari ayat di atas jelas, bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang hanya mengabdikan diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan keluarga hendaknya mengarah ke pengertian ayat di atas, yaitu terciptanya insan pengabdian, yang hanya mengabdikan diri kepada Allah. Karena itu diperlukan rumusan tujuan pendidikan keluarga yang ideal.

²³ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993), h. 119.

²⁴ Di masyarakat Banjar (Kalimantan Selatan) do'a ini dikenal dengan istilah do'a sapu jagat. Yaitu: "*Rabbana Atina Fiddunya Hasanah Wafil Akhirati Hasanah Wakina 'Ajabannar*".

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, tt), h. 112-113

Kamrani Buseri dalam bukunya "Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi", menyebutkan tujuan pendidikan keluarga adalah "untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah atau menjadi keluarga yang tentram, saling mengasihi, dan menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia".²⁶

Tujuan yang lain agar tunduk dan patuh kepadaNya, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Bayinah (98/5)

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya; Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Lebih lanjut, menurut hemat penulis tujuan pendidikan keluarga tergambar dalam tulisan Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya "Educational Theory, a Qur'anic Outlook", yang dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), dengan orientasi mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik (QS. 2/247, 8/60) QS. 2/247;

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمَلَكُ عَلَيْنَا وَحْنٌ آخِئٌ

بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتِ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ

وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya; Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ

مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا

تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya; Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

²⁶ Kamrani Buseri, Pendidikan Keluarga..., h, 15

- b. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyah*), dengan orientasi meningkatkan jiwa kesetiaan hanya untuk Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladankan Nabi saw. Indikasi dari pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. 2/10).

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَذَابُ الْيَوْمِ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya, dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta. Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Rasulullah saw.

Prakteknya, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negative (QS. 2/126),

وَأذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali”.

Inilah yang disebut dengan 'Tazkiyah' atau purifikasi dalam 'Hikmah'

- c. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'Aqliyah*) atau pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan usaha menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa keimanan kepada Sang Khalik. Tahapan pendidikan akal ini adalah sebagai berikut: (a) penyapaian kebenaran ilmiah (Ilmu Yaqien/QS. 105/5),

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّا كُوِّلِ

Artinya; sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

- (b) pencapaian kebenaran empiris (Ainul Yaqien/QS. 106/7),

الْفِهِمُ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

Artinya; (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan),

- (c) pencapaian kebenaran meta-empiris atau kebenaran filosofis (Haqqul Yaqien/QS, 56/95).

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ

Artinya; Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar.

- d. Tujuan pendidikan social (*ahdaf al-Ijtima'iyah*). Tujuan pendidikan social adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Indikasi social tercermin sebagai "An-Nas" yang hidup pada masyarakat plural (majemuk).²⁷

²⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, "Educational Theory; Qur'anic Outlook", (Mekah, Umm al-Qora Universitas, 1982), h. 119-126. Dalam Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung, PT Trigenda Karya, 1/1993), h. 159-160. Tentang tujuan pendidikan Islam, sebenarnya masih banyak lagi pendapat para tokoh, mengingat orgennya bahasan ini. Misalnya pendapat Ibnu Khaldun, yang merumuskan tujuan pendidikan Islam

2. Materi Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an

Pendidikan keadilan seperti yang tersirat dalam surat Annisa ayat 127 (4/127)

وَدَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَّى النِّسَاءِ ۗ الَّتِي لَا تُوْتُونَهُنَّ
مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوِلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ﴿١٢٧﴾

Artinya: Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.

Kemudian pendidikan ahlak terdapat dalam surat Al-Qashas ayat 9 (28/9)

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ ۗ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya; dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.²⁸

Lalu pendidikan intelektual seperti yang termaktub dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 (58/11).²⁹

menjadi dua macam, yaitu: Tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT, dan Tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain. Lihat dalam Abdur Rasyid Ibnu Abdil Aziz Salim, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisah*, (Kuwait, Darul Buhuts al-Ilmiyah, 1975), h. 231-232. Mengingat adanya persamaan esensial yang dikehendaki para ahli dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia seutuhnya, yang bertakwa, bertanggungjawab, berahlakukkarimah, dan seterusnya, yang sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Mencukupkan penulis, untuk menampilkan pendapat-pendapat para ahli pendidikan Islam tentang tujuan yang ingin dicapai dari proses kependidikan yang Islami

²⁸ Ayat di atas menggambarkan bahwa anak adalah penyejuk mata hati dan perhiasan hidup bagi kedua orangtuanya. Sebagai penyejuk mata ditegaskan oleh Allah saat menggambarkan betapa gembiranya isteri Firaun ketika menemukan dan mendapatkan bayi Musa yang telah dihanyutkan oleh ibunya di Sungai Nil. Rasa gembira menggelora di dalam hati isteri Firaun ketika ia mengeluarkan bayi Musa dari keranjang. Ia berkata kepada Firaun suaminya: "Ia adalah penyejuk mata begiku dan bagimu, maka janganlah engkau membunuhnya." Sebagaimana harta kekayaan yang menjadi perhiasan yang disenangi oleh manusia, anak juga adalah perhiasan yang menyenangkan. Banyak perwujudan dari rasa senang itu. Lelah tidak terasa ketika bertemu dan bermain-main bersama anak. Kepenatan berpikir menghilang ketika duduk dan bersimpuhunya anak dalam pelukan. Betapa senang hati ketika menjawab pertanyaan tentang jumlah anak. Hidup terasa sepi dan hampa ketika lama tidak bertemu dengan anak. Tidak ada kata yang dapat menyenangkan hati kecuali ketika anak memanggil orangtuanya 'ayah,' 'abah,' 'papah,' 'abi,' 'ibu,' 'mama,' 'mamah,' 'ummi.' di mana dan kapan pun; ketika seorang diri, atau ketika di hadapan orang banyak. Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga...*, h, 26

²⁹ Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Karena manusia yang berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah. Lihat "Pendidikan dalam Keluarga", <http://notok2001.blogspot.com/2007/07/pendidikan-dalam-keluarga.html>, diakses Senen 17 September

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاذْشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya; Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Seterusnya pendidikan ibadah seperti dalam surat lukman ayat 17 (31/17) yaitu

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾



Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³⁰

3. Metode Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an

Segala sesuatu harus dilakukan dengan menggunakan cara atau metode, seperti firman Allah dalam surat Al-Mà'idah ayat 35 (5/35)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Implikasinya bahwa dalam proses pendidikan memerlukan metode agar tujuan pendidikan bisa tercapai. Metode pendidikan mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan penghubung antara pendidik dan anak didik menuju ke tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.³¹

a. Metode Pembiasaan

Dengan pembiasaan diharapkan dapat membentuk akhlak mulia dalam wujud sifat-sifat seperti "keikhlasan, kejujuran, keadilan, kerja keras, kerendahan hati, kesabaran, menepati janji, pemaaf, penuntut ilmu, keteletian, keadilan, suka

2012. Tentang materi pendidikan ini (khususnya pendidikan Islam), imam Al-Gazali membagi ilmu kepada dua kelompok, ilmu fardu'ain dan ilmu fardu kifayah, juga pengelompokan ilmu syariah kepada ilmu terpuji, mubah dan tercela. Lihat, Al-Gazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz I (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Esa al-Baby al- Halaby wa Syirkah, 1957), h. 14- 17. Dari pembagian tersebut Kamrani menguraikan bahwa yang menjadi prioritas pertama adalah ilmu terpuji *fardu 'ain*, baru kemudian ilmu terpuji *fardu kifayah*, Lihat Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga...*, h. 68-69.

³⁰ Pendidikan salat dalam ayat ini tidak terbatas pada cara untuk menjalankan salat yang bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik ibadah salat, mereka harus tampil sebagai pelopor amar ma'ruf dan nahi munkar serta jiwanya terpuji menjadi orang yang sabar. Dalam Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung , Angkasa, 2003), h. 15. Bandingkan dalam Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), h. 321

³¹ Mujamil Qamar, dll, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), h. 396

menolong dan tenggang rasa. Keseluruhan sifat tersebut merupakan lambang peradaban manusia yang dapat mengangkat harkat martabat kemanusiaannya ke taraf hidup yang lebih tinggi sebagai makhluk ciptaan Tuhan.³²

Sebagai sumber dan rujukan dalam pembiasaan, Al-Qur'an mencontohkan dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar. Mula-mula Al-Qur'an menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy (Q.S. *al-Nahl*, 16: 67). Dilanjutkan bahwa dalam *khamar* itu ada unsur dosa dan manfaatnya, akan tetapi dosanya (*mudhorat*-nya) lebih besar dari nilai manfaatnya (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 219). Dan dilanjutkan dengan larangan mengerjakan shalat dalam keadaan mabuk (Q.S. *an-Nisa*, 4: 43), yang terakhir larangan agar menjauhi minuman *khamar* itu (Q.S. *al-Ma'idah*, 5: 90).

b. Metode Keteladanan

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Seperti dalam surat (Q.S. 33: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Ayat diatas sering dianggap sebagai landasan bahwa metode keteladanan ada dalam Al-Qur'an. Prilaku Nabi saw yang terwujud dalam tingkah laku keseharian beliau (*behavioral*) merupakan suatu bentuk sempurna metodologi Islam, dan ini merupakan suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.³³

Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Keteladanan ini mempunyai peranan yang penting karena memperkenalkan model-model prilaku yang baik kepada anak. Dengan mengenal prilaku yang baik itu, diharapkan dapat menimbulkan pemahaman terhadap sistem nilai hidup yang baik dan benar sebagai motivasi bagi peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma hidup yang berlaku.

Dalam kaitannya dengan masalah keteladanan ini, maka pendidik seyogyanya menampilkan tingkah laku yang didasarkan tingkah laku Islami, yang dimulai dari: pertama-tama menuntut kepada diri pendidik suatu tanggung-jawab untuk berperilaku berdasarkan kaidah Islami, kemudian dengan sadar menampilkan tindakan yang sesuai dengan kaidah tersebut. Metode keteladanan ini, juga dapat dilakukan dengan banyak menceritakan kisah-kisah kehidupan para Nabi dan Rasul, para shahabat, dan orang-orang suci lainnya atau tentang kisah-kisah kedurhakaan kaum dulu.³⁴

Profesor Quraish Shihab dalam penelitiannya mengemukakan bahwa al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan atau mengisahkan "Kelemahan Manusiawi". Biasanya digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan/rangsangan; kemudian biasanya diakhiri dengan menggaris-bawahi akibat kelemahan itu.

Sebagai contoh, dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Qashas ayat 76-81 tentang Karun yang mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil

³² Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar...*, h. 149-151

³³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung; Al-Ma'arif, 1984), h. 183

³⁴ Tentang kisah dalam *al-Qur'an* terdapat nama surat *al-Qashash*, yaitu cerita-cerita, kisah-kisah, kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali. Dalam, Muhammad Fuad Abdul al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Fiqr, 1987), h. 286

usahanya sendiri, yang membuat orang sekelilingnya kagum. Tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang-orang yang durhaka tidak pernah akan memperoleh keberuntungan yang langgeng.³⁵

c. Metode Targhiib dan Tarhiib (hukuman dan ganjaran)

Di dalam Al-Qur'an, hukuman bisa dikenal dengan nama *azab*. Berkenaan dengan hukuman ini, dijumpai surat-surat yang artinya "Bila kamu tidak patuh, seperti dulu kamu pernah tidak patuh, Dia akan menghukummu dengan siksaan yang pedih" (Q.S. 48: 16) atau "Bila mereka tidak patuh, maka Allah akan menghukum mereka itu dengan hukuman yang pedih di dunia dan akhirat". (Q.S. 9: 74), dan lainnya.

Surat di atas selain mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman itu tidak ditujukan kepada semua manusia, melainkan khusus bagi mereka yang melakukan pelanggaran saja. Manusia dengan model ini, biasanya sulit diperbaiki hanya dengan nasehat/keteladanan, melainkan harus lebih berat lagi yaitu hukuman. Adanya hukuman ini tidak dapat dikatakan tidak manusiawi, karena pengertian manusiawi juga termasuk manusia dengan segala kekurangannya. Membiarkan manusia berkeliaran dan meresahkan masyarakat adalah sangat tidak manusiawi, karena akan membawa kehancuran masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian pemberlakuan hukuman dalam pendidikan tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, melainkan kepada tujuan yang ada dibelakangnya, yaitu agar manusia yang melanggar itu insyaf, bertaubat, dan kembali menjadi orang yang baik.³⁶

Muhammad Quthb mengatakan "Bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar", tindakan tegas itu adalah hukuman.³⁷ Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali dan harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan bukan pula cara yang harus didahulukan, melainkan nasehat yang paling diutamakan.³⁸

E. Kesimpulan

Keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya; seisi rumah. Padanan kata keluarga dalam bahasa Arab diantaranya *أسرة* lalu *أهل*: *ال*. Unsur-unsur keluarga itu terdiri dari ayah, ibu (orang tua), anak-anak, dan rumah. Tiga kata tersebut dapat ditemukan dalam Alquran yaitu kata "بيت, ولدین, ولد", kata *waladun* ditemukan sebanyak 43 kali, lalu kata *walidaini* ditemukan 2 kali, sedangkan kata *baitun* ditemukan sebanyak 32 kali. Ayat yang relevan dengan kajian ini adalah surat Annisa 4/127, Yusuf 12/21, Al-Qashas 28/9, Lukman 31/33, Al-Baqarah 2/125, dan surat Ibrahim 14/37. Pendidikan keluarga adalah proses transformasi ilmu dan internalisasi perilaku (ahlak) dan sikap (norma) di dalam kelompok atau unit terkecil dalam masyarakat oleh orang tua atau orang dewasa dalam keluarga. Tujuan pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an adalah bersesuaian dengan tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an yang adalah merupakan realisasi dari idealitas Islami atau tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Abdurrahman Saleh

³⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung; Mizan, 2001), h. 175

³⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 104-105

³⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung; Al-Ma'arif, 1984), h. 341

³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat..* h. 103.

Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi empat macam, yaitu: tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-Jismiyah*), tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyah*), tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'Aqliyah*), dan tujuan pendidikan social (*ahdaf al-Ijtimaiyah*). Materi pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an yang ditemukan adalah tentang pendidikan keadilan, pendidikan ahlak, pendidikan intelektual, dan pendidikan ibadah. Metode yang dapat digunakan adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode dan Targhiib dan Tarhiib (hukuman dan ganjaran).

Referensi

- Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terjemahan Harry Noer Ali, (Bandung, CV.Diponegoro, 1988)
- Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, "Tafsir al-Qurthubi, Juz I, (Kairo, Dar al-Sya'bi, tt)
- Abdur Rasyid Ibnu Abdil Aziz Salim, *at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisha*, (Kuwait, Darul Buhuts al-Ilmiyah, 1975)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1992)
- Abdurrahman Saleh Abdullah, "Educational Theory; Qur'anic Outlook", (Mekah, Umm al-Qora Universitas, 1982)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat; Logos Wacana Ilmu, 2010)
- Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung , Angkasa, 2013)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, tt)
- Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo, al-Kayaf: 1954)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Rosdakarya, 2010)
- Al-Gazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz I (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Esa al-Baby al- Halaby wa Syirkah, 1957)
- Almunjid fi Allugati wal A'lam*, (Lebanon, Dar El Machreq Sarl Publishers, 1992)
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (yogyakarta, Multi Karya Grafika, Cetakan Keempat 20/45)
- Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 2 Tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan Badan Keluarga Berencana Nasional
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1993)
- Ibrāhīm Anīs, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, Jilid 1 dan 2, T. t.: Dār al-Fikr, t. th
- Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Yogyakarta, Lanting Media Aksara Publishing House, 2010)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009)
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Rineka Cipta; Jakarta, 1998)
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung, PT Trigenda Karya, 1/1993)
- Muhammad Fuad Abdul al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al – Karim*, (Dar al-Fiqr, 1987)
- Muhammad Muhammad Sayyid Iwadi, *At-Tafsir al-Maudu'i; Nimajajun Raidatun Fi Dauī al-Qur'an al-Karim*, (Riyad, Maktabah Al-Ryusdy, 2007)

Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung, Mizan, 1988),

Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung; Al-Ma'arif, 1984)

Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim; Tafsir al-Manar*, (Beirut, Dar al-Fikr, Juz VII, tt)

Mujamil Qamar, dll, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013)

Muhammad Fu'ad'Abd al-Bàqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'àn al-Karîm* (Dâr al-Fikr, 1406 H./1986)

Pendidikan dalam Keluarga, <http://notok2001.blogspot.com/2007/07/pendidikan-dalam-keluarga.html>, diakses Senen 17 September 2012.

Pendidikan dalam Keluarga, <http://notok2001.blogspot.com/2007/07/pendidikan-dalam-keluarga.html>, Diakses tanggal Senen 17 September 2012

Pendidikan Keluarga, <http://ngatirin.wordpress.com/2011/12/01/pendidikan-keluarga/>, diakses Hari Senen Tanggal 17 September 2012.

Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung; Mizan, 2001)

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002)

Tim Pesantren Online, 2003, *Konsep Kelurga Menurut Islam*, HTML, Document. Komunitas Muslim Indonesia. Webmaster @pesantrenonline.com

Trisna Yuwono, Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya, Arkola, 1994)

Umar Shihab, *Kontektualisasi Alquran; Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Alquran*, (Jakarta, PT. Penamadani, 2005)